



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 3, No. 2, 2026

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 3, No. 2, 2026

Pages: 1687–1697

Perkembangan Kerajaan Allah di Kalimantan Tengah

Nia Anggiliani Putri, Rahelia, Ririn Lolita, Sarmauli

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Palangka Raya,
Indonesia

Article in Journal of MISTER

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v3i2.4295>

How to Cite this Article

APA : Putri, N. A., Rahelia, Ririn Lolita, & Sarmauli. (2026). Perkembangan Kerajaan Allah di Kalimantan Tengah. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 3(2), 1687 – 1697. <https://doi.org/10.32672/mister.v3i2.4295>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Perkembangan Kerajaan Allah di Kalimantan Tengah

Nia Anggiliansi Putri¹, Rahelia², Ririn Lolita³, Sarmauli⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

*Email Korespondensi: niaanggiliansiputri@gmail.com

Diterima: 25-04-2026

| Disetujui: 28-04-2026

| Diterbitkan: 30-04-2026

ABSTRACT

The Kingdom of God is the central theme in New Testament theology which refers to God's absolute power manifested through the ministry and work of Jesus Christ. This study aims to analyze the development of the Kingdom of God in Central Kalimantan, including the role of the church in society and its application in the present life. This research uses a qualitative approach with a library research method. The results show that the Kingdom of God has a spiritual and dynamic nature with the characteristic of "already but not yet". In Central Kalimantan, the development of the Kingdom of God took place through a long process involving missionaries, the church, and the local community. The church plays a role in spiritual services as well as social fields such as education, health, community empowerment, cultural contextualization, and religious moderation. The growth of the church, especially the Evangelical Church of Kalimantan (GKE), has shown a significant increase. The interaction between the Gospel and local culture reflects a mutually formative process. The application of the Kingdom of God in the present life is manifested through living in love, helping others, service, and being witnesses of Christ. This study contributes to the development of theology and provides practical reflection for believers in living the values of the Kingdom of God in a plural society.

Keywords: Kingdom of God; Central Kalimantan; Church; Local Culture; New Testament Theology

ABSTRAK

Kerajaan Allah merupakan tema sentral dalam teologi Perjanjian Baru yang merujuk pada kekuasaan Allah yang mutlak yang diwujudkan melalui pelayanan dan karya Yesus Kristus. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan Kerajaan Allah di Kalimantan Tengah, termasuk peran gereja dalam masyarakat serta penerapannya dalam kehidupan masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerajaan Allah memiliki sifat rohani dan dinamis dengan ciri "sudah hadir tetapi belum sempurna" (already but not yet). Di Kalimantan Tengah, perkembangan Kerajaan Allah berlangsung melalui proses panjang yang melibatkan misionaris, gereja, dan masyarakat setempat. Gereja berperan dalam pelayanan rohani sekaligus bidang sosial seperti pendidikan, kesehatan, pemberdayaan masyarakat, kontekstualisasi budaya, dan moderasi beragama. Pertumbuhan gereja, terutama Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), menunjukkan peningkatan yang signifikan. Interaksi antara Injil dan budaya lokal mencerminkan proses saling membentuk. Penerapan Kerajaan Allah dalam kehidupan masa kini diwujudkan melalui hidup penuh kasih, membantu sesama, pelayanan, dan menjadi saksi Kristus. Penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan ilmu teologi serta memberikan refleksi praktis bagi orang percaya dalam menghayati nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat yang plural.

Kata kunci: Kerajaan Allah; Kalimantan Tengah; Gereja; Budaya Lokal; Teologi Perjanjian Baru

PENDAHULUAN

Tema Kerajaan Allah menjadi pusat utama dalam ajaran teologi Perjanjian Baru, yang tak terpisahkan dari pengajaran Injil. Gagasan ini merujuk pada kekuasaan Allah yang mutlak, yang diwujudkan melalui pelayanan dan karya Yesus Kristus (Ladd, 1999). Kerajaan Allah bukan sekedar ide teologis belaka, melainkan kenyataan nyata yang muncul di tengah kehidupan manusia dan terus tumbuh sepanjang sejarah.

Di Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Tengah, kemajuan Kerajaan Allah menarik untuk diteliti lebih dalam. Fenomena ini dipengaruhi oleh keragaman masyarakat setempat, mencakup aspek budaya, etnis, dan agama. Kedatangan Injil ke Kalimantan Tengah memicu transformasi besar, tidak hanya pada ranah spiritual, tetapi juga pada dinamika sosial dan komunitas lokal (Eva, 2017).

Penyebaran Kerajaan Allah di Kalimantan Tengah berlangsung secara mendadak, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan misionaris, komunitas gereja, serta partisipasi masyarakat setempat. Saling kaitan antara Injil dan tradisi budaya lokal pun berperan penting dalam kesuksesan proses tersebut (Junika et al., 2025).

Oleh karena itu, kajian tentang perkembangan Kerajaan Allah di Kalimantan Tengah sangat relevan untuk menggali cara Injil beradaptasi dalam lingkungan budaya yang plural, serta peran gereja dalam mewujudkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah di Masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apa Yang Dimaksud Dengan Kerajaan Allah Dalam Teologi Perjanjian Baru? (2) Bagaimana perkembangan Kerajaan Allah di Kalimantan Tengah? (3) Apa Peran Gereja Dalam Masyarakat di Kalimantan Tengah?

Adapun manfaat penelitian ini terdiri atas dua aspek. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu teologi, terutama dalam memahami gagasan tentang Kerajaan Allah dalam perjanjian baru dan dapat diterapkan dalam konteks lokal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi orang-orang percaya dalam menjalankan perannya di tengah kehidupan bermasyarakat, serta dapat mendorong kita untuk menerapkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari kita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data terdiri atas sumber primer (buku teologi Perjanjian Baru karya Ladd, Guthrie, dan Hunter serta dokumen sejarah GKE) dan sumber sekunder (artikel jurnal ilmiah tentang Kerajaan Allah dan sejarah misi di Kalimantan Tengah yang terbit dalam 10 tahun terakhir).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen dengan langkah-langkah: mengidentifikasi literatur relevan, memilih sumber kredibel, mencatat dan mengorganisasikan informasi, serta melakukan verifikasi silang antar sumber.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kerajaan Allah

Dalam teologi Perjanjian Baru, Kerajaan Allah merupakan tema sentral yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh pemberitaan Injil. Kerajaan Allah dipahami sebagai pemerintahan Allah yang berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya yang dinyatakan secara nyata melalui karya dan pelayanan Yesus Kristus (Drane, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bukan hanya konsep teologis, tetapi realitas yang hadir melalui pribadi dan karya Yesus Kristus. Kerajaan ini bukan terutama menunjuk pada suatu wilayah geografis atau sistem politik tertentu, melainkan pada kuasa Allah yang aktif bekerja dalam kehidupan manusia dan dalam sejarah keselamatan (Lumbantoruan et al., 2015).

Kerajaan Allah memiliki sifat rohani dan transformatif, artinya kehadirannya membawa perubahan dalam hidup manusia, baik secara pribadi maupun dalam relasi sosial. Orang yang hidup dalam Kerajaan Allah ditandai dengan ketaatan kepada kehendak Allah, pertobatan, serta iman kepada Injil (Milne, 2009). Secara umum, Kerajaan Allah dapat dipahami sebagai pemerintahan atau kedaulatan Allah atas seluruh ciptaan. Namun, dalam konteks Perjanjian Baru, konsep ini memiliki makna yang lebih dalam, yaitu tindakan aktif Allah dalam memulihkan hubungan manusia dengan diri-Nya. Kerajaan Allah bukanlah kerajaan dalam arti politik atau wilayah tertentu, melainkan realitas rohani yang dinyatakan dalam kehidupan manusia yang hidup di bawah kehendak Allah (Hunter, 1992).

George Eldon Ladd (1999) menjelaskan bahwa Kerajaan Allah memiliki sifat dinamis dan progresif, yaitu hadir dalam dua dimensi waktu: "sudah hadir" (already) dan "belum sepenuhnya" (not yet). Kerajaan Allah telah hadir melalui pelayanan Yesus, seperti dalam mukjizat, pengajaran, dan karya keselamatan-Nya. Namun demikian, kepenuhannya masih menantikan penggenapan pada akhir zaman. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kehidupan orang percaya berada dalam ketegangan antara realitas sekarang dan pengharapan masa depan. Pemahaman mengenai dua dimensi Kerajaan Allah ini juga menegaskan bahwa kehadiran Kerajaan Allah tidak hanya terbatas pada masa depan, tetapi telah mulai dialami dalam kehidupan orang percaya saat ini, meskipun belum mencapai kesempurnaan (Simangunsong & Marbun, 2025). Dengan demikian, Kerajaan Allah memiliki dimensi eskatologis yang bersifat "sudah dan belum," yang menuntut manusia untuk hidup dalam pengharapan sekaligus tanggung jawab iman di masa kini.

Donald Guthrie (1992) menambahkan bahwa Kerajaan Allah memiliki kaitan erat dengan karya keselamatan Allah dalam Kristus. Melalui karya penebusan Yesus, manusia dipanggil untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah dan mengalami pembaruan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tidak hanya berbicara tentang kekuasaan Allah, tetapi juga tentang kasih dan anugerah-Nya yang menyelamatkan manusia. Selain itu, Kerajaan Allah juga bersifat transformasional. Artinya, kehadiran Kerajaan Allah membawa perubahan nyata dalam kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun sosial. M.H. Bolkestein (1991) menyebut Kerajaan Allah sebagai suatu realitas yang bekerja secara tersembunyi, tetapi memiliki dampak yang besar dan nyata dalam kehidupan manusia. Hal ini terlihat dalam perubahan nilai hidup, moralitas, serta relasi sosial yang semakin mencerminkan kehendak Allah.

Kerajaan Allah juga memiliki implikasi etis yang kuat. Setiap orang yang hidup dalam Kerajaan Allah dipanggil untuk mencerminkan nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kebenaran, dan damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Kerajaan Allah tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai gaya hidup yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Lebih jauh lagi, Kerajaan Allah menunjukkan bahwa Allah terus bekerja dalam sejarah manusia. Kehadiran Kerajaan Allah

tidak selalu tampak secara langsung, tetapi sering kali hadir melalui perubahan hidup, pelayanan, dan relasi antar manusia. Hal ini menegaskan bahwa Kerajaan Allah bersifat dinamis dan terus berkembang dalam kehidupan orang percaya.

Kerajaan Allah merupakan pemerintahan Allah yang berdaulat dan aktif dalam kehidupan manusia, bukan sebuah kerajaan fisik. Kerajaan ini bersifat rohani dan eskatologis, yang telah hadir melalui pelayanan Yesus Kristus namun belum mencapai kepenuhannya. Dengan demikian, Kerajaan Allah memiliki dua dimensi, yaitu sudah hadir sekarang dalam kehidupan orang percaya dan akan disempurnakan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk merespons dengan pertobatan, iman, dan hidup sesuai kehendak Allah (Lumbantoruan et al., 2015). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus, yang telah hadir dalam kehidupan manusia saat ini dan akan digenapi secara sempurna di masa depan. Kerajaan ini bersifat rohani, dinamis, dan transformasional, serta memiliki dampak nyata dalam kehidupan pribadi maupun sosial manusia.

Ciri-Ciri Kerajaan Allah

Kerajaan Allah sebagai inti pemberitaan Yesus Kristus tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari kerajaan duniawi. Ciri-ciri ini menunjukkan bagaimana Kerajaan Allah bekerja, hadir, dan memengaruhi kehidupan manusia baik secara pribadi maupun sosial.

1. **Bersifat Rohani, Bukan Duniawi.** Kerajaan Allah tidak bersifat politik atau geografis seperti kerajaan dunia pada umumnya. Kerajaan ini bersifat rohani dan berpusat pada pemerintahan Allah atas hati dan kehidupan manusia. Yesus sendiri menegaskan bahwa Kerajaan-Nya bukan dari dunia ini (Yohanes 18:36). Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tidak diukur dari kekuasaan, wilayah, atau kekuatan militer, melainkan dari ketaatan manusia kepada kehendak Allah. Dengan demikian, kehadiran Kerajaan Allah lebih tampak dalam perubahan hidup seseorang daripada dalam bentuk kekuasaan lahiriah.
2. **Sudah Hadir tetapi Belum Sempurna.** Salah satu ciri utama Kerajaan Allah adalah sifatnya yang "sudah hadir" namun "belum sepenuhnya digenapi." Melalui pelayanan Yesus, Kerajaan Allah telah hadir di dunia, tetapi kepenuhannya masih menantikan masa depan (Ladd, 1999). Hal ini terlihat dalam mukjizat dan pengajaran Yesus yang menunjukkan kuasa Allah telah bekerja, tetapi dunia masih mengalami penderitaan dan dosa. Oleh karena itu, orang percaya hidup dalam pengharapan akan penggenapan Kerajaan Allah di masa yang akan datang.
3. **Bersifat Transformasional.** Kerajaan Allah membawa perubahan nyata dalam kehidupan manusia. Perubahan ini mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Seseorang yang hidup dalam Kerajaan Allah akan mengalami pembaruan hidup, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun bertindak (Hunter, 1992). Perubahan ini tidak hanya terjadi secara individu, tetapi juga berdampak pada masyarakat, seperti meningkatnya nilai kasih, keadilan, dan kepedulian sosial.
4. **Dinyatakan Melalui Kasih dan Kebenaran.** Kasih merupakan nilai utama dalam Kerajaan Allah. Yesus mengajarkan bahwa hukum yang terutama adalah mengasihi Allah dan sesama manusia. Dengan demikian, kehidupan dalam Kerajaan Allah harus mencerminkan kasih, kejujuran, dan kebenaran. Donald Guthrie (1992) menegaskan bahwa nilai-nilai etis dalam Kerajaan Allah menjadi tanda nyata kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil

untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5. **Bertumbuh Secara Bertahap.** Kerajaan Allah tidak berkembang secara instan, melainkan bertumbuh secara perlahan tetapi pasti. Hal ini digambarkan dalam perumpamaan Yesus, seperti biji sesawi dan ragi (Matius 13). M.H. Bolkestein (1991) menyebut bahwa Kerajaan Allah bekerja secara tersembunyi, tetapi memiliki pengaruh yang besar. Pertumbuhan ini sering kali tidak terlihat secara langsung, tetapi hasilnya nyata dalam perubahan kehidupan manusia dan masyarakat.
6. **Bersifat Universal (Untuk Semua Orang).** Kerajaan Allah tidak terbatas pada satu bangsa atau kelompok tertentu, tetapi terbuka bagi semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bersifat inklusif dan universal. Setiap orang, tanpa memandang latar belakang, memiliki kesempatan untuk menjadi bagian dari Kerajaan Allah. Hal ini menegaskan kasih Allah yang berlaku bagi seluruh umat manusia.
7. **Menuntut Respons Iman dan Pertobatan.** Kerajaan Allah tidak hanya ditawarkan secara pasif, tetapi menuntut respons aktif dari manusia, yaitu pertobatan dan iman. Yesus selalu mengaitkan pemberitaan Kerajaan Allah dengan panggilan untuk bertobat. Hal ini menunjukkan bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, seseorang harus mengalami perubahan hati dan hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Perkembangan Kerajaan Allah di Kalimantan Tengah

Datangnya injil ke Kalimantan Tengah telah menjadi momen yang krusial dalam penyebaran Kerajaan Allah di Indonesia. Prosesnya berlangsung secara perlahan, yang dimulai dari karya misionaris di luar negeri, lalu dilanjutkan oleh hamba-hamba Tuhan yang berada di setempat. Injil ini bukan hanya ubah rohani, tetapi juga menyatu dalam kehidupan sosial dan adat istiadat warga di sana.

Kalimantan Tengah adalah salah satu provinsi di negara kesatuan Republik Indonesia dengan penduduk yang multi-etnis dan multi-agama. Penduduk asli Kalimantan Tengah adalah suku Dayak. Masyarakat suku Dayak telah dikenal sebagai masyarakat tradisional yang memiliki sistem religi yang khas. Sistem religi masyarakat Dayak memiliki prinsip dasar menjaga hubungan yang harmonis dengan roh-roh nenek moyang mereka dan roh-roh lain yang ada di sekitar mereka, yang dikenal sebagai agama helu. Dalam perkembangan selanjutnya, keberagaman agama terwujud melalui perjumpaan masyarakat Dayak dengan para pendatang yang memperkenalkan kepercayaannya kepada masyarakat lokal. Kekristenan sendiri hadir melalui pekerjaan misi zending Eropa (Eva, 2017).

Penyebaran agama Kristen di Kalimantan Tengah dimulai pada abad ke-19 dengan kedatangan misionaris dari Eropa dan Amerika. Misi ini sering kali dipadukan dengan kegiatan sosial, seperti pendidikan dan kesehatan, yang menjadi daya tarik bagi masyarakat lokal. Kerajaan Allah, sebagai suatu gerakan, memberikan kerangka bagi banyak orang Kristen untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan (Junika et al., 2025).

Para misionaris tersebut menjangkau masyarakat melalui jalur sungai seperti Sungai Barito dan Kapuas, yang merupakan jalur utama transportasi pada masa itu. Mereka tinggal di tengah masyarakat, membangun relasi dengan suku Dayak, serta mempelajari bahasa dan budaya lokal agar Injil dapat disampaikan dengan lebih efektif. Salah satu strategi penting dalam penyebaran Injil adalah penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa lokal, seperti bahasa Dayak Ngaju. Penerjemahan ini memungkinkan masyarakat untuk memahami firman Tuhan dalam bahasa mereka sendiri, sehingga mempercepat penerimaan Injil di Kalimantan Tengah.

Selain itu, para misionaris juga mendirikan pusat-pusat pelayanan yang menjadi awal terbentuknya komunitas Kristen. Salah satu bukti historisnya adalah berdirinya stasi pekabaran Injil pertama di wilayah Kalimantan pada tahun 1839, yang kemudian berkembang menjadi gereja-gereja lokal. Kehadiran gereja ini menjadi sarana penting dalam pertumbuhan iman dan penyebaran Kerajaan Allah. Dari perspektif teologi Perjanjian Baru, penyebaran Injil ini merupakan wujud nyata dari amanat agung Yesus Kristus untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia (Matius 28:19-20). Dengan demikian, masuknya Injil ke Kalimantan Tengah tidak hanya merupakan peristiwa sejarah, tetapi juga bagian dari penggenapan karya Allah dalam menghadirkan Kerajaan-Nya di tengah dunia. Melalui proses ini, nilai-nilai Kerajaan Allah mulai dikenal dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat, seperti kasih, perdamaian, dan perubahan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bekerja secara bertahap dan sering kali melalui proses yang sederhana, tetapi membawa dampak yang besar dalam kehidupan manusia.

Peran Gereja dalam Masyarakat di Kalimantan Tengah

Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan Kerajaan Allah, khususnya di Kalimantan Tengah. Setelah Injil mulai diterima oleh masyarakat, gereja menjadi wadah utama dalam membina iman, memperluas pemberitaan Injil, serta menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teologis, gereja dipahami sebagai persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk melaksanakan misi Allah di dunia. Gereja bukan hanya sebuah institusi keagamaan, tetapi merupakan alat yang dipakai Allah untuk menghadirkan Kerajaan-Nya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan gereja sangat erat kaitannya dengan perkembangan Kerajaan Allah.

Peran gereja di Kalimantan Tengah tidak hanya terbatas pada pelayanan rohani (kerygma), tetapi juga mencakup pelayanan sosial (diakonia) dan kesaksian hidup (martyria) yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Gereja hadir sebagai agen transformasi yang berperan dalam menjawab kebutuhan spiritual sekaligus sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Kalimantan Tengah yang plural, gereja dipanggil untuk menjalankan misi yang holistik, yaitu misi yang tidak hanya berfokus pada pemberitaan Injil, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh (Eva, 2017).

1. **Bidang Pendidikan, Kesehatan, dan Sosial.** Gereja berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai bentuk pelayanan sosial. Pelayanan ini diwujudkan dalam kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, baik dalam aspek pendidikan, kesehatan, maupun pelayanan sosial lainnya. Kehadiran gereja sebagai lembaga sosial menunjukkan bahwa misi gereja tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan praktis umat. Dengan demikian, gereja menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.
2. **Pembebasan dan Pemberdayaan Masyarakat.** Gereja memiliki peran penting dalam membebaskan dan memberdayakan masyarakat, khususnya mereka yang berada dalam kondisi marginal secara sosial, ekonomi, dan politik. Pelayanan gereja diarahkan untuk menghadirkan keadilan, kesejahteraan, dan pemulihan bagi masyarakat yang mengalami ketidakadilan. Dalam hal ini, misi gereja bersifat transformatif, yaitu membawa perubahan yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Gereja tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga menghadirkan kasih Allah melalui tindakan nyata yang membangun dan memulihkan kehidupan manusia (Eva, 2017).
3. **Penyatuan Adat dan Iman (Kontekstualisasi Budaya).** Dalam masyarakat Dayak, agama dan

budaya memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, gereja berkembang melalui pendekatan kontekstual, yaitu dengan memahami dan menghargai budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya integrasi antara iman Kristen dan nilai-nilai budaya setempat, sehingga kekristenan tidak hadir sebagai sesuatu yang asing, melainkan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa gereja mampu beradaptasi dan bertumbuh dalam konteks budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya (Telhalia, 2019).

4. **Moderasi Beragama dan Kerukunan Sosial.** Di tengah masyarakat yang plural, gereja memiliki tanggung jawab untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Gereja berperan sebagai agen perdamaian yang mendorong dialog, toleransi, dan kerja sama antar kelompok agama. Melalui peran ini, gereja turut menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai. Kehadiran gereja menjadi penting dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat persatuan di tengah perbedaan (Eva, 2017).

Pertumbuhan Gereja di Kalimantan Tengah

Pertumbuhan gereja di Kalimantan Tengah merupakan salah satu indikator nyata dari perkembangan Kerajaan Allah di wilayah tersebut. Setelah Injil mulai diterima oleh masyarakat, terbentuklah komunitas-komunitas Kristen yang kemudian berkembang menjadi gereja-gereja lokal. Proses pertumbuhan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif, yaitu menyangkut kedewasaan iman jemaat.

Pada tahap awal, pertumbuhan gereja sangat dipengaruhi oleh pelayanan para misionaris yang memperkenalkan ajaran Kristen kepada masyarakat setempat. Namun, seiring berjalannya waktu, peran ini mulai diambil alih oleh pelayan-pelayan lokal. Hal ini menjadi faktor penting dalam mempercepat pertumbuhan gereja, karena pelayanan yang dilakukan oleh orang lokal lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Salah satu bentuk nyata dari pertumbuhan gereja di Kalimantan Tengah adalah berkembangnya Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Gereja ini menjadi wadah utama bagi umat Kristen di wilayah tersebut dan memiliki peran besar dalam pembinaan iman, pelayanan, serta penginjilan ("Sejarah GKE"). Keberadaan gereja lokal seperti GKE menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tidak hanya hadir melalui misi awal, tetapi terus bertumbuh dan berkembang secara mandiri. Pertumbuhan gereja juga dapat dilihat dari meningkatnya jumlah jemaat dan berdirinya gereja-gereja baru, baik di daerah perkotaan maupun pedalaman. Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kehidupan rohani dan sosial masyarakat. Melalui kegiatan ibadah, persekutuan, dan pelayanan, gereja membentuk karakter jemaat sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Awal yang Lambat: Awalnya, pertumbuhan Kristen di Kalimantan lebih lambat dibandingkan wilayah lain seperti Batak, karena kendala geografis dan kepadatan penduduk yang rendah. Mandiri dan Berkembang: Pada tahun 1935, Gereja Dayak Evangelis didirikan sebagai gereja mandiri, yang kemudian berganti nama menjadi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) pada tahun 1950. Pertumbuhan Signifikan: GKE mengalami pertumbuhan pesat dan menjadi salah satu gereja terbesar di Kalimantan. Pada tahun 1997, tercatat jemaat GKE mencapai 220.000 jiwa. Gereja Denominasi Lain: Selain GKE, gereja-gereja lain seperti GKII (Gereja Kemah Injil Indonesia) dan gereja Katolik juga berkembang pesat di Kalimantan Tengah, terutama di daerah pedalaman.

Namun demikian, pertumbuhan gereja di Kalimantan Tengah juga menghadapi berbagai tantangan

seperti berikut : Pertama, perbedaan nilai dan keyakinan. Salah satu hambatan paling signifikan muncul dari perbedaan dasar antara nilai-nilai Kristen dan keyakinan masyarakat setempat. Contohnya, berbagai tradisi budaya yang memandang ritual spiritual tertentu sebagai hal yang suci dan esensial, padahal doktrin Kristen kerap menolaknya karena bertentangan dengan prinsip iman. Situasi ini sering memicu ketegangan antara umat Kristen dan komunitas lokal yang tetap setia pada adat istiadat mereka (Junika et al., 2025). Kedua, penolakan dari komunitas setempat. Komunitas lokal biasanya menunjukkan sikap menolak terhadap doktrin Kristen, khususnya bila mereka merasakan ancaman terhadap jati diri budaya mereka. Kurangnya pemahaman soal ajaran Kristen, ditambah kekhawatiran kehilangan warisan tradisional, cenderung memperlambat upaya penyesuaian budaya. Ketiga, keterbatasan pengetahuan teologis. Banyak anggota Kerajaan Allah belum memiliki wawasan mendalam mengenai teologi Kristen. Akibatnya, mereka rentan terhadap kesalahan dalam menafsirkan ajaran-ajaran tersebut dan kesulitan menyatukannya dengan unsur-unsur budaya lokal. Masalah ini semakin parah karena minimnya akses terhadap pendidikan teologis yang berkualitas. Keempat, dampak dari faktor luar. Pengaruh agama-agama lain, terutama kepercayaan tradisional dan lokal, sering menyulitkan proses penyatuan budaya. Masyarakat yang sudah terikat kuat pada ritual dan keyakinan turun-temurun sering memandang ajaran Kristen sebagai risiko bagi keseimbangan sosial dan kebudayaan mereka. Kelima, kurangnya fasilitas pendukung. Kerajaan Allah acap kali dihadapkan dengan keterbatasan sumber daya, baik secara keuangan maupun tenaga kerja. Kendala ini menghalangi pelaksanaan kegiatan pendidikan serta sosialisasi yang krusial untuk menyampaikan ajaran Kristen secara relevan dengan latar budaya setempat (Junika et al., 2025).

Hubungan Injil dengan Budaya Lokal

Hubungan antara Injil dan budaya setempat memainkan peran krusial dalam memajukan Kerajaan Allah, terutama di wilayah Kalimantan Tengah. Injil tidak muncul di tengah selubung, melainkan menyatu dengan latar budaya yang telah tumbuh dan melekat pada masyarakat. Oleh karena itu, dinamika interaksi antara keduanya menuntut strategi yang penuh kebijaksanaan.

Saat menyebarkan Injil, misionaris serta pelayan gereja menyadari betapa pentingnya metode kontekstual. Injil bukan disajikan dengan cara membuang habis budaya lokal, melainkan melalui penyaringan dan reinterpretasi elemen-elemen budaya yang selaras dengan doktrin Kristen (Hunter, 1992). Cara ini memastikan Injil diterima masyarakat tanpa memicu resistensi yang berkepanjangan.

Contoh konkret dari keterkaitan ini adalah pemanfaatan bahasa daerah untuk memberitakan Injil dan terjemahan Alkitab. Bahasa lokal membuat pesan Injil lebih mudah dicerna dan relevan dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu, unsur budaya seperti musik, seni, serta simbol tradisional pun ikut serta dalam ibadah Kristen, menghasilkan ungkapan iman yang benar-benar sesuai konteks ("Bahasa Indonesia dalam Sejarah Penyebaran Injil di Kalimantan").

Meski begitu, tak setiap aspek budaya bisa diadopsi mentah-mentah. Injil berperan sebagai ukuran kebenaran yang memulai serta merevitalisasi budaya. Kebiasaan yang kontradiktif dengan ajaran Kristen secara bertahap ditinggalkan atau dimodifikasi. Di sini, Injil tidak hanya menyesuaikan diri, tapi justru mengubah wajah budaya secara mendalam. David L. Baker (1993) menjelaskan bahwa hubungan antara iman Kristen dan budaya perlu dilihat dari sudut kesinambungan sekaligus kesegaran. Dengan kata lain, sebagian unsur budaya layak dipertahankan, sementara yang lain harus disesuaikan dengan kehendak Tuhan. Ini membuktikan bahwa Injil bukanlah penghancur budaya, melainkan penyempurna yang membawa ke tingkat yang lebih tinggi.

Lebih jauh lagi, ikatan Injil dengan budaya lokal menggambarkan sifat inklusif Kerajaan Allah yang mampu terwujud dalam berbagai latar budaya. Setiap budaya mempunyai potensi sebagai sarana keagungan Tuhan, asal nilai-nilai yang melawan firman-Nya direformasi. Di Kalimantan Tengah, proses semacam ini nyata dalam dinamika gereja yang terus menghormati identitas budaya sambil menjalani prinsip Kerajaan Allah. Gereja berfungsi sebagai penghubung, memungkinkan Injil dan budaya berpadu secara selaras. Intinya, hubungan antara Injil dan budaya lokal bukanlah saling membatalkan, melainkan saling membentuk dan saling memperkaya. Injil menyediakan panduan serta transformasi, sedangkan budaya menjadi bentuk nyata bagi pengamalan iman di tengah rutinitas harian.

Penerapan Kerajaan Allah di Kehidupan Masa Sekarang

Kerajaan Allah tidak sekadar gagasan teologis yang muncul dalam Alkitab, melainkan juga membawa dampak langsung bagi kehidupan orang percaya di zaman sekarang. Keberadaan Kerajaan Allah perlu terlihat jelas melalui perilaku, perbuatan, dan pola hidup dari siapa saja yang mengikuti Yesus Kristus. Oleh karena itu, Kerajaan Allah tak hanya dipandang sebagai harapan di masa depan, namun juga sebagai kenyataan yang dirasakan dan dihayati dalam rutinitas harian. Menurut ajaran Perjanjian Baru, keberadaan di dalam Kerajaan Allah mengharuskan adanya transformasi kehidupan yang konkret. Setiap pengikut Kristus dipanggil untuk menjalani hidup selaras dengan kehendak Tuhan serta menampilkan prinsip-prinsip Kerajaan-Nya di berbagai bidang kehidupan (Guthrie, 1992). Ini membuktikan bahwa Kerajaan Allah punya sisi praktis yang wajib diimplementasikan melalui langkah-langkah nyata.

1. **Hidup Penuh Kasih.** Kasih menjadi landasan utama dalam Kerajaan Allah. Yesus menekankan bahwa perintah terpenting adalah mencintai Tuhan dan sesama (Matius 22:37-39). Maka, setiap orang percaya diundang untuk menjalani hidup berdasarkan kasih sebagai bukti nyata dari hadirmya Kerajaan Allah. Menjalani hidup dalam kasih artinya punya rasa perhatian, menghormati orang lain, dan siap memaafkan. Kasih ini bukan hanya perasaan semata, tapi harus diwujudkan dalam aksi nyata. Di tengah keseharian, kasih tampak lewat bantuan antar sesama, penerimaan perbedaan, serta terbentuknya hubungan yang harmonis dengan orang lain.
2. **Membantu Orang Lain.** Salah satu cara konkret menerapkan Kerajaan Allah adalah perhatian pada kebutuhan sesama. Kerajaan Allah mengajak orang-orang beriman untuk meninggalkan sikap egois dan mengembangkan empati terhadap penderitaan orang sekitar. Yesus sendiri jadi contoh sempurna lewat pelayanan-Nya pada kaum miskin, orang sakit, dan yang terabaikan. Ini menandakan bahwa Kerajaan Allah muncul melalui perbuatan baik yang memberi manfaat bagi orang lain (Morris, 1996). Di era sekarang, membantu sesama bisa dilakukan macam-macam, misalnya memberi bantuan materi pada yang kesusahan, memberikan dukungan emosional, atau ikut serta dalam program sosial. Langkah-langkah semacam itu mencerminkan esensi kasih dan keadilan khas Kerajaan Allah.
3. **Pelayanan.** Pelayanan tak harus selalu hal megah, tapi bisa dimulai dari hal kecil seperti membantu tetangga, berpartisipasi di gereja, atau jadi berkat bagi masyarakat sekitar. A.M. Hunter (1992) menyatakan bahwa hidup di Kerajaan Allah selalu terkait dengan semangat pelayanan, karena Yesus datang untuk berkhidmat, bukan untuk dilayani. Melalui pelayanan, Kerajaan Allah terwujud secara kasat mata di dunia manusia. Pelayanan juga mempererat ikatan komunitas dan memperkuat keyakinan orang percaya.
4. **Menjadi Saksi Kristus.** Penerapan Kerajaan Allah juga tampak dari peran orang percaya sebagai

Saksi Kristus. Siapapun yang merasakan kasih Tuhan wajib menyampaikan kabar baik Injil kepada orang lain, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Perintah ini sejalan dengan Amanat Agung Yesus untuk mendidik semua bangsa menjadi murid-Nya (Matius 28:19-20). Jadi, menjadi Saksi Kristus bukan opsi sukarela, melainkan kewajiban bagi pengikut setiap-Nya. Menjadi Saksi bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menampilkan perilaku positif, berbicara apa adanya, dan menjalani prinsip-prinsip Kristen. Melalui itu, orang lain bisa menyaksikan dan merasakan kehadiran Kerajaan Allah dalam diri orang percaya.

KESIMPULAN

Kerajaan Allah adalah pemerintahan ilahi yang diwujudkan melalui Yesus Kristus dan dialami secara konkret dalam kehidupan manusia. Kerajaan ini bersifat spiritual serta dinamis, berciri "sudah datang" namun "masih menantikan penggenapan penuh" (already but not yet). Kehadirannya membawa transformasi pada tingkat pribadi dan sosial, serta menuntut respons berupa iman dan pertobatan bagi setiap orang yang percaya.

Di Kalimantan Tengah, perkembangan Kerajaan Allah menggambarkan bagaimana Injil beradaptasi secara kontekstual di masyarakat yang beragam. Berkat kontribusi misionaris, jemaat, dan komunitas setempat, prinsip-prinsip Kerajaan Allah diterima dan tumbuh secara bertahap. Gereja berperan sebagai agen perubahan yang melibatkan pelayanan rohani sekaligus bidang sosial, pendidikan, kesehatan, pemberdayaan masyarakat, kontekstualisasi budaya, serta moderasi beragama. Pertumbuhan gereja, terutama Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), menunjukkan peningkatan signifikan sebagai bukti nyata perkembangan Kerajaan Allah di wilayah ini.

Lebih lanjut, interaksi antara Injil dan tradisi lokal mencerminkan proses timbal balik yang saling membentuk. Injil tidak menghapus budaya tersebut, melainkan merevitalisasi dan menyempurnakannya sesuai kehendak Tuhan. Penerapan Kerajaan Allah di masa kini diwujudkan melalui hidup penuh kasih, membantu sesama, pelayanan, dan menjadi saksi Kristus. Karenanya, Kerajaan Allah bukanlah sekadar gagasan teologis, melainkan kenyataan yang hidup dalam rutinitas harian orang percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, D. L. (1993). *Satu alkitab dua perjanjian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bolkestein, M. H. (1991). *Kerajaan yang terselubung*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Drane, J. (2006). *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar historis-teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Eva, I. (2017). Gereja misioner di tengah masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia yang plural. *Jurnal Ilmiah Religion Entity Humanity*, 3(2).
- Guthrie, D. (1992). *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hunter, A. M. (1992). *Memperkenalkan teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Junika, C., Revalina, Natalia, D., & Sarmauli. (2025). *Perkembangan Kerajaan Allah di Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya.
- Ladd, G. E. (1999). *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lumbantoruan, T. P., dkk. (2015). Memahami istilah Kerajaan Allah dalam ajaran Yesus menurut Injil Markus. *Jurnal Damai*, 2(1), 45-63.

- Milne, B. (2009). *Mengenal kebenaran: Panduan iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Morris, L. (1996). *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Simangunsong, P., & Marbun, R. C. (2025). Kerajaan Allah: Antara realitas kini dan kepenuhan eskatologis. *Jurnal Teologi Anugerah*, 14(1), 53-68.
- Telhalia. (2019). Pelaksanaan adat perkawinan Dayak Ngaju dalam perspektif iman Kristen. *Studi Philosophice et Theologica*, 16(2).
- "Bahasa Indonesia dalam sejarah penyebaran Injil di Kalimantan." Badan Bahasa. <https://share.google/FRgtNRa7EWLMiaswo>
- "Sejarah GKE." Website Pemerintah Kabupaten Gunung Mas. <https://share.google/qZ5cDlf9lSuVY5RXu>